

Kebun mungil dari botol plastik untuk masa depan yang lebih baik.

Seorang guru Isabelle Eitmann berasal dari Neureut Jerman melalui yayasan miliknya membantu pengembangan sebuah kegiatan belajar mengajar di sekolah-sekolah di Indonesia.

Laporan dari Martina Erhard

„Saya dulu pernah berkeinginan ikut terlibat menjadi seorang sukarelawan dalam kegiatan di negara-negara berkembang“, kata Isabelle Eitmann mengawali ceritanya. „Orang tua saya berpendapat keinginan itu merupakan keinginan yang sangat romantis karena saat itu pada akhirnya kami menetap di Jerman Timur (DDR) waktu itu“, tambah wanita kelahiran Magdeburg ini. Kalaupun pada akhirnya wanita 55 tahun yang saat ini berprofesi sebagai guru sekolah dasar ini tinggal dan bekerja bersama suaminya di Neureut bisa sedikit memenuhi cita-cita masa mudanya dahulu berawal dari kegiatan liburannya di Indonesia. „Tahun 2013 pertama kali berkunjung Lombok untuk menikmati keindahan pulau itu dengan aneka satwanya“, kenangnya. Isabelle Eitmann membangun hubungan dengan orang-orang setempat: „Persis di depan hotel tempat saya tinggal ada sekolah dasar yang segera menarik perhatian saya“, kata wanita dari Neureut ini. Dia berdiri di dekat pagar sekolah mengamati anak-anak. Saat itu datang seorang guru bahasa Inggris menghampiri dan berbicara dengannya. Maka terjadilah dialog diantara mereka. Isabelle Eitmann menceritakan kepada guru itu kalau dia juga seorang guru sekolah dasar. Tanpa disangkanya pak guru bahasa Inggris itu malah mempersilakannya untuk masuk melihat-lihat sekolah dan membolehkannya ikut ke dalam kelas untuk ikut hadir dan melihat proses kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung.

Dari hasil kunjungan singkat itu lalu dia membangun komunikasi dan pertemanan yang akrab dengan guru-guru pengajar di sekolah itu. Mereka lalu mengembangkan kegiatan belajar mengajar sekolah bersama: „Anak-anak seni“, nama yang mereka berikan. Dalam bahasa Jermannya Künstlerkinder. „Dalam banyak percakapan dengan pimpinan sekolah serta guru-guru tenaga pengajar di sana, saya mendapati bahwa di sekolah-sekolah dasar di Indonesia memang diajarkan bidang-bidang pelajaran seperti Bahasa Indonesia, Matematika, Bahasa Inggris tetapi tidak memiliki cukup tenaga pengajar untuk bidang-bidang penting seperti Seni, Musik dan olah raga secara teratur“, cerita Ibu Eitmann. Karena dia mencintai seni dan seni adalah salah satu mata pelajaran yang dia ajarkan di Jerman maka timbullah ide untuk mengembangkan kegiatan belajar seni bersama-sama di sekolah dasar ini. „Setelah kedatangan kami pertama kali ke Lombok, kami selalu datang lagi setiap tahun untuk mengajarkan banyak hal baru yang kita sebut Sommerkurse“, cerita sang guru sembari memberikan sedikit penjelasan mengenai banyak tema yang sering diajarkan: Ada pelajaran menggambar. Semua peralatan menggambar dibawanya langsung dari Jerman. Ada kegiatan pelajaran teater dengan menggunakan wayang buatan sendiri. Ada kegiatan bertaman dengan membuat taman kecil di depan kelas menggunakan bahan-bahan botol plastik bekas air mineral. „Tema seni dan kreativitas meliputi kegiatan seni yang ada hubungannya dengan penyelamatan lingkungan“, ungkap ibu Eitmann yakin mengapa dia secara terus menerus ingin melakukan kegiatan Upcycling Project untuk masa depan anak-anak yang lebih baik. „Anak-anak, guru-guru, kepala sekolah dan orang tua wali murid begitu senang dengan kegiatan-kegiatan seperti itu“, cerita ibu guru dari Neureut ini dengan senang. „Tujuannya adalah memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk meraih masa depan yang lebih baik“. Untuk mendukung semua kegiatan itu maka pada tahun 2015 berdirilah sebuah Yayasan yang dia bentuk sendiri dengan nama I-BUK-I Bildungsförderung Indonesien (I-BUK-I Bantuan Pendidikan Indonesia). I-BUK-I sendiri adalah singkatan dari Isabelles Bildungsförderung Umwelt

und Kreativität Indonesien (Bantuan Pendidikan Isabell, Lingkungan Hidup dan Kreativitas Indonesia). Yayasan ini membiayai kegiatannya dari sumbangan para donatur dan iuran keanggotaan yayasan yang disalurkan ke tiga sekolah tempat belajar murid-murid yang berjumlah 630 siswa dan siswi. „Kami belikan meja kursi belajar, buku-buku untuk koleksi perpustakaan dan teralis untuk jendela-jendela kelas agar kegiatan belajar menjadi nyaman“, kata ibu Eitmann merinci semua kegiatannya. Yayasan ini juga telah membantu memperbaiki fasilitas toilet sekolah yang rusak akibat guncangan gempa tahun 2018 lalu. „Sebelumnya anak-anak harus meminjam toilet di rumah-rumah warga di sekitar sekolah jika mereka memerlukannya“, kisahnya.

Keinginan ibu Eitmann adalah membangun hubungan dengan siapa saja dalam ruang lingkup yang lebih luas. Dengan bangga dia menceritakan bahwa dia akan diberikan kesempatan untuk memperkenalkan yayasan yang dia kelola itu di forum internasional melalui konferensi tingkat dunia yang diadakan oleh UNESCO di Berlin di musim panas mendatang. „Yang akan dibahas dalam konferensi dunia itu adalah pendidikan untuk pembangunan yang berkelanjutan“. Deutsche Gesellschaft für internationale Zusammenarbeit (GIZ) yaitu lembaga bantuan pembangunan luar negeri Jerman telah juga memberikan perhatiannya kepada yayasan ini. Atas bantuannya ibu Eitmann yang atas permintaannya sendiri agar dibebaskan tugas dari kegiatan belajar mengajar di Jerman akan terus mengembangkan kegiatannya di sekolah-sekolah di Indonesia.

Kontak

Informasi lebih jauh bisa anda dapatkan di www.i-buk-i.de . Bagi para dermawan yang ingin menyalurkan bantuannya bisa ke rekening I-BUK-I Bildungsförderung Indonesien, Sparkasse Karlsruhe Ettlingen, IBAN-Nummer DE17 6605 0101 1021 4569 08



Pelestarian Lingkungan Hidup dalam mata Pelajaran: Isabelle Eitmann mengajari anak-anak membuat taman dengan menggunakan bahan botol plastik. Perempuan dari Neureut ini telah banyak merintis beberapa proyek pendidikan di sekolah-sekolah Indonesia di Lombok.